

HUBUNGAN PENGETAHUAN, POLA MAKAN DAN TINGKAT PENDAPATAN DENGAN KEJADIAN STATUS GIZI KURANG ANAK BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS AMONDO KABUPATEN KONAWE SELATAN TAHUN 2025

La Ode Liaumin Azim¹, Rahmawati², Samsudi², Rasma²

¹Jurusan Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

²Institut Teknologi dan Kesehatan Avicenna, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

Email Koresponden: alymelhamed09@uho.ac.id

ABSTRAK

Status gizi anak balita merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kualitas kesehatan masyarakat. Berbagai faktor dapat memengaruhi status gizi anak, di antaranya pengetahuan orang tua, pola makan, dan tingkat pendapatan. Kejadian status gizi kurang pada anak balita masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di wilayah Puskesmas Amondo, Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan orang tua, pola makan, dan tingkat pendapatan dengan kejadian status gizi kurang pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Amondo Kabupaten Konawe Selatan tahun 2025. Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian terdiri dari 91 orang tua anak balita yang dipilih secara acak di wilayah kerja Puskesmas Amondo. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner untuk mengukur pengetahuan, pola makan, dan tingkat pendapatan, serta pengukuran status gizi anak dilakukan melalui pengukuran berat badan dan tinggi badan. Data dianalisis menggunakan uji chi-square untuk mengetahui hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan orang tua ($p = 0,025$), pola makan ($p = 0,004$), dan tingkat pendapatan ($p = 0,023$) dengan kejadian status gizi kurang pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Amondo. Pengetahuan orang tua, pola makan, dan tingkat pendapatan berperan penting dalam kejadian status gizi kurang pada anak balita. Oleh karena itu, intervensi yang melibatkan peningkatan pengetahuan gizi bagi orang tua, pembenahan pola makan, serta peningkatan pendapatan keluarga sangat penting untuk mencegah status gizi kurang pada anak balita.

Kata kunci: *Pengetahuan, Pola Makan, Pendapatan, Status Gizi Kurang, Anak Balita*

Pendahuluan

Status gizi anak balita merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kualitas kesehatan masyarakat, karena masa balita adalah periode kritis untuk pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak. Status gizi akan sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak baik secara fisik, kognitif dan psikologis. Anak dengan gizi yang baik akan mengalami tumbuh kembang yang baik dan ideal. Anak yang mengalami kekurangan gizi akan menyebabkan berbagai keterbatasan antara lain pertumbuhan mendarat, berat badan dan tinggi badan menyimpang dari pertumbuhan normal dan akan mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik (Sari and Susilowati, 2023)

Dalam skala global, masalah gizi kurang (undernutrition) pada anak balita tetap menjadi persoalan serius. Menurut data dari World Health Organization (WHO) tahun 2021, sekitar 148,1

juta anak di bawah 5 tahun mengalami kondisi stunting (pendek/tumbuh kurang) secara global. Di samping itu, prevalensi gizi kurang secara umum (underweight, wasting, atau kurus) di negara berkembang berada pada kisaran yang jauh lebih tinggi dibandingkan negara maju (WHO, 2018)

Berdasarkan hasil SSGI 2022, angka stunting di Indonesia mencapai 21,6%, mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Selain itu, angka wasting atau gizi kurang akut tercatat sebesar 7,1%, sementara underweight (berat badan kurang) mencapai 17,0% (Kemenkes, 2023). Meskipun ada upaya penurunan, data terbaru menunjukkan bahwa fenomena stunting serta bentuk malnutrisi lain pada balita masih ditemukan di banyak wilayah (Urufia *et al.*, 2024).

Data status gizi balita di Provinsi Sulawesi Tenggara periode 2022, prevalensi balita stunting di provinsi ini tercatat sekitar **22,7%**. Meski sempat lebih tinggi data tahun sebelumnya menunjukkan angka ~ 30,2% penurunan ini belum menjadikan Sulawesi Tenggara sebagai wilayah bebas dari risiko malnutrisi. Namun distribusi stunting tidak merata: beberapa kabupaten/kota memiliki prevalensi jauh di atas rata-rata provinsi. Misalnya, terdapat kabupaten dengan angka stunting hingga **> 40%**, sementara di kota-kota lain prevalensi relatif lebih rendah. Data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara hasil persentase balita gizi kurang (BB/Umur) di Sulawesi Tenggara pada Tahun 2023 sebesar 3, Data Dinas Sosial Kesehatan Kabupaten Konawe Selatan hasil persentase balita gizi kurang (BB/Umur) di Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2023 sebesar 6,7% 34. Data gizi kurang anak balita di Puskesmas Amondo tahun 2023 sebanyak 47 anak balita kemudian data tahun 2024 dari awal Januari-November data gizi kurang meningkat sebanyak 64 anak balita (Dinkes Provinsi Sulawesi Tenggara, 2024)

Asupan zat gizi adalah salah satu penyebab langsung yang dapat mempengaruhi status gizi pada balita. Asupan zat gizi dapat diperoleh dari beberapa zat gizi, diantaranya seperti zat gizi makro. Kekurangan Gizi dapat menyebabkan (wasting) pada balita. Gizi Kurang (wasting) terjadi karena kurangnya asupan Zat gizi makro pada balita. Zat gizi mikro merupakan salah satu kebutuhan utama sebagai penunjang kesehatan bagi balita, makanan berperan besar dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, balita memerlukan asupan nutrisi yang adekuat seperti energi dan protein. Adapun zat gizi makro terdiri dari karbohidrat, protein dan lemak (Utami, Rahmawati and Masrikhiyah, 2023)

Hasil penelitian yang dilakukan Erika (2020) mengatakan asupan karbohidrat merupakan faktor risiko dari kejadian gizi kurang pada balita. Balita yang kurang mengkomsumsi asupan karbohidrat berpeluang 3,142 kali mengalami kejadian gizi kurang dibandingkan dengan balita yang tidak kurang mengkomsumsi asupan karbohidrat (Natara, Siswati and Sitasari, 2023)

Penelitian yang dilakukan Yunita. et al (2024) juga menyatakan balita yang asupan proteinnya tidak tercukupi berpeluang 3,801 kali mengalami gizi kurang. Dan pada penelitian Febriani E. et al (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara asupan lemak dengan kejadian gizi kurang pada balita hal ini dapat terjadi karena asupan lemak yang berasal dari makanan apabila kurang maka akan berdampak pada kurangnya asupan kalori atau energi untuk memproses aktivitas dan metabolisme tubuh (Yunita, Krisnasary and Suryani, 2024)

Faktor sosial ekonomi menjadi salah satu alasan peneliti memilih lokasi penelitian di wilayah kerja Puskesmas Amondo, karena sosial ekonomi dapat mempengaruhi pertumbuhan anak seperti pendidikan, pekerjaan, teknologi, budaya dan pendapatan keluarga. Faktor tersebut yang akan berinteraksi satu dengan yang lainnya sehingga dapat mempengaruhi zat gizi pada anak. Zat gizi yang rendah pada anak akan mengakibatkan pertumbuhan akan terganggu. Faktor sosial ekonomi

juga dapat mempengaruhi kemampuan untuk mendapatkan pangan yang baik dalam hal jumlah maupun kualitas bagi keluarga, yang nantinya memiliki pengaruh bagi pemenuhan asupan zat gizi balita. Keluarga dengan pendapatan yang rendah memiliki keterbatasan dalam mengakses makanan tertentu, sehingga mengkonsumsi makanan dengan jumlah yang kurang. Pemenuhan zat gizi bagi balita yang tidak adekuat dalam jangka waktu yang lama memiliki konsekuensi yang buruk bagi status gizi balita (Sunarto *et al.*, 2025)

Meskipun sudah ada sejumlah penelitian yang mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi balita, sebagian besar penelitian tersebut lebih fokus pada aspek akses terhadap pangan atau kurangnya pemahaman gizi. Namun, masih ada sedikit penelitian yang mengkaji secara menyeluruh hubungan antara pengetahuan, pola makan, dan tingkat pendapatan dengan kejadian status gizi kurang pada balita, khususnya di wilayah Puskesmas Amondo Kabupaten Konawe Selatan. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor tersebut dan bagaimana mereka saling berinteraksi dalam mempengaruhi status gizi balita.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *crosssectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh anak balita yang tercatat di wilayah kerja Puskesmas Amondo Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan tahun 2024 dengan jumlah 146 jiwa. Besar sampel dalam penelitian ini adalah 91. Kriteria sampel yaitu:

- 1 Ibu yang mempunyai anak balita yang berdomisili di wilayah kerja puskesmas amondo kecamatan palangga selatan kabupaten konawe selatan.
- 2 Bersedia menjadi responden.
- 3 Tidak mengalami gangguan komunikasi dan mental.

Data yang di kumpulkan dianalisa secara sitematik dan disajikan dalam tabel distribusi frekuensi dan tabel analisis hubungan antara variabel dependen dan variabel independen disertai narasi. Setelah data terkumpul dilakukan uji analisis statistik.

Analisis Univariat dilakukan terhadap tiap variabel dan hasil penelitian. Analisa ini menghasilkan distribusi dan presentase dari tiap variabel yang di teliti.

Analisis bivariat untuk melihat pengaruh tiap-tiap variabel bebas dan variabel terikat dengan menggunakan program spss 15,00 dengan uji chi-square dan Odds Ratio (OR) dengan tingkat kemaknaan $OR = 1$. Uji Odds Ratio adalah uji untuk mengukur hubungan atau pengaruh ASI Eksklusif, Pola Komsumsi dan Pendapatan Keluarga terhadap kejadian stunting

Pembahasan/hasil

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Sampel Berdasarkan Kelompok umur Responden

No	Umur	n	%
1	<25	16	17,58%
2	26-35	60	65,93%
3	36-45	15	16,48%
Total		91	100%

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel di atas menunjukkan distribusi umur dari 91 responden dalam penelitian. Dari total 91 responden, sebanyak 16 orang (17,58%) berusia kurang dari 25 tahun, sementara kelompok usia 26-35 tahun terdiri dari 60 orang (65,93%). Kelompok usia 36-45 tahun memiliki 15 orang (16,48%). Dengan demikian, mayoritas responden berada pada rentang usia 26-35 tahun.

Tabel 2. Distribusi Sampel Berdasarkan Kelompok Pendidikan Responden

No	Pendidikan	n	%
1	SD	5	5,49%
2	SMP	18	19,78%
3	SMA/SMK	56	61,54%
4	SARJANA	12	13,19%
Total		91	100%

Sumber: Data primer diolah. 2025

Tabel di atas menunjukkan distribusi tingkat pendidikan dari 91 responden dalam penelitian. Dari total responden, sebanyak 5 orang (5,49%) memiliki pendidikan terakhir di tingkat SD, 18 orang (19,78%) di tingkat SMP, 56 orang (61,54%) memiliki pendidikan SMA/SMK, dan 12 orang (13,19%) telah menyelesaikan pendidikan sarjana. Dengan demikian, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK.

Tabel 3. Karakteristik Responden Menurut Pekerjaan

No.	Pekerjaan Ibu	Jumlah	%
1	Bekerja	43	47,25%
2	Tidak Bekerja	48	52,75%
Total		91	100%

Sumber: Data Primer diolah 2025

Tabel di atas menunjukkan distribusi pekerjaan ibu dari 91 responden dalam penelitian. Dari total responden, sebanyak 43 ibu (47,25%) bekerja, sementara 48 ibu (52,75%) tidak bekerja. Dengan demikian, mayoritas ibu responden dalam penelitian ini tidak bekerja.

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Kurang Anak Di Wilayah Kerja

Puskesmas Amondo Tahun 2025

Pengetahuan ibu	Status gizi				Jumlah		P-value
	Kurang	%	Baik	%	n	%	
Kurang	7	8	8	15	15	16	0,025
Cukup	37	92	39	85	81	94	
Jumlah	47	100	44	100	91	100	

Sumber: Data Primer, Tahun 2025

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu mengenai gizi dengan status gizi anak balita, dengan nilai p-value sebesar 0,025. Berdasarkan tabel, ibu dengan pengetahuan kurang mengenai gizi memiliki 7 anak (8%) yang status gizinya kurang, dan 8 anak (15%) dengan status gizi baik. Di sisi lain, ibu dengan pengetahuan cukup mengenai gizi menunjukkan angka yang lebih tinggi pada anak dengan status gizi baik, yaitu 39 anak (85%), dan hanya 37 anak (92%) yang memiliki status gizi kurang.

P-value yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan status gizi anak. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dapat mempengaruhi kualitas gizi anak. Ibu yang memiliki pengetahuan cukup tentang gizi cenderung memberikan pola makan yang lebih baik, yang berdampak pada status gizi anak yang lebih baik pula.

Sejalan dengan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengetahuan ibu mengenai gizi berpengaruh signifikan terhadap status gizi anak balita menemukan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang gizi cenderung memberikan makanan yang lebih bergizi dan seimbang kepada anak-anak mereka, yang berujung pada status gizi yang lebih baik. Pengetahuan tentang pentingnya ASI eksklusif, variasi makanan, serta kebutuhan gizi berdasarkan usia anak menjadi faktor utama yang membedakan status gizi pada anak-anak yang diasuh oleh ibu yang teredukasi dengan baik dibandingkan yang tidak (Basri *et al.*, 2021). Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan gizi untuk ibu merupakan faktor kunci dalam meningkatkan status gizi anak balita. Pengetahuan ibu yang cukup tentang gizi berhubungan dengan pemberian makanan yang lebih teratur dan seimbang, yang mencakup unsur-unsur seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral yang dibutuhkan oleh tubuh anak. Sebaliknya, ibu yang kurang pengetahuan tentang gizi seringkali tidak dapat memberikan makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizi anak, yang dapat menyebabkan kekurangan gizi pada anak balita. Pengetahuan yang kurang mengenai gizi dapat menyebabkan ketidaktahuan tentang pentingnya variasi makanan, pemberian ASI yang cukup, serta pemilihan makanan yang bergizi sesuai dengan usia anak (Yuliana *et al.*, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian, ibu dengan pengetahuan kurang tentang gizi cenderung memiliki anak dengan status gizi kurang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun faktor lain seperti pendapatan keluarga, akses terhadap makanan bergizi, dan kondisi lingkungan berperan penting, pengetahuan ibu tetap menjadi faktor kunci dalam menentukan kualitas gizi anak. Anak-anak yang diasuh oleh ibu dengan pengetahuan cukup mengenai gizi lebih mungkin untuk mendapatkan pola makan yang baik dan memiliki status gizi yang lebih baik pula (Islamiyati *et al.*, 2025).

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan pengetahuan ibu tentang gizi dalam rangka memperbaiki status gizi anak balita. Program edukasi kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan gizi ibu dapat menjadi langkah awal yang efektif dalam mengatasi masalah gizi pada balita, namun harus diimbangi dengan pendekatan yang lebih holistik

yang melibatkan faktor-faktor sosial ekonomi lainnya.

Tabel 5 Hubungan Kebiasaan Makan Anak dengan Status Gizi Buruk Di wilayah Kerja Puskesmas Amondo Tahun 2025

Kebiasaan makan	Status gizi				Jumlah		P-value
	Kurang	%	Baik	%	n	%	
Kurang	21	23	16	18	37	40	0,004
Cukup	26	77	28	82	54	60	
Jumlah	47	100	34	100	91	100	

Sumber: Data Primer, Tahun 2025

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kebiasaan makan dengan status gizi anak balita, dengan nilai p-value sebesar 0,004. P-value yang lebih kecil dari 0,05 ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kebiasaan makan dan status gizi anak, yang mengindikasikan bahwa kebiasaan makan ibu atau keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap status gizi anak balita.

Berdasarkan data yang diperoleh, anak-anak yang memiliki kebiasaan makan kurang, yaitu sebanyak 21 anak (23%) dengan status gizi kurang dan 16 anak (18%) dengan status gizi baik, menunjukkan bahwa kebiasaan makan yang kurang baik masih berkontribusi terhadap anak-anak dengan status gizi baik. Namun, pada kelompok ini, sebagian besar anak dengan kebiasaan makan kurang memiliki status gizi kurang, yakni sebanyak 21 anak (23%). Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan makan yang tidak teratur atau tidak seimbang dapat berkontribusi pada terjadinya status gizi kurang pada anak.

Sebaliknya, pada kelompok dengan kebiasaan makan cukup, sebanyak 26 anak (77%) dengan status gizi kurang dan 28 anak (82%) dengan status gizi baik menunjukkan bahwa kebiasaan makan yang cukup baik memiliki dampak positif terhadap status gizi anak. Anak-anak yang memiliki kebiasaan makan yang lebih teratur dan seimbang cenderung mendapatkan asupan gizi yang lebih baik, yang berkontribusi pada peningkatan status gizi mereka. Kebiasaan makan yang baik melibatkan pemberian makanan yang teratur, bergizi, dan sesuai dengan kebutuhan gizi anak berdasarkan usia mereka.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Gizi et al. 2019) menunjukkan bahwa kebiasaan makan merupakan faktor risiko terbesar terhadap kejadian status gizi kurang pada balita. Balita dengan pola atau kebiasaan makan yang tidak baik akan berisiko 7 kali lebih besar menderita gizi kurang dibandingkan balita dengan pola makan yang baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Petralina (2020), yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pola konsumsi dengan status gizi balita (Gizi et al. 2019)

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya kebiasaan makan yang baik dalam mendukung status gizi anak balita. Kebiasaan makan yang tidak teratur, kurangnya variasi makanan, atau pemberian makanan yang tidak bergizi dapat menjadi faktor risiko terjadinya gizi kurang pada anak. Oleh karena itu, upaya untuk memperbaiki kebiasaan makan, baik melalui pendidikan orang tua maupun pengawasan pola makan anak, sangat penting untuk mencegah masalah gizi pada balita (Azim et al., 2024).

Meskipun kebiasaan makan berperan penting, faktor lain seperti pengetahuan ibu tentang gizi dan tingkat pendapatan keluarga juga mempengaruhi kebiasaan makan dan status gizi anak.

Oleh karena itu, program-program yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang gizi serta menyediakan akses yang lebih baik terhadap makanan bergizi harus dilakukan secara bersamaan untuk mencapai perbaikan yang optimal dalam status gizi anak balita.

Tabel 6. Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Kurang Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Amondo Tahun 2025

Pendapatan keluarga	Status gizi				Jumlah		p-value
	Kurang	%	Baik	%	n	%	
Kurang	15	53	8	47	23	40	0,023
Cukup	32	47	36	53	68	60	
Jumlah	47	100	44	100	91	100	

Sumber: Data Primer, Tahun 2025

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan status gizi anak balita, dengan nilai p-value sebesar 0,023. P-value yang lebih kecil dari 0,05 ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dan status gizi anak, yang mengindikasikan bahwa pendapatan keluarga memainkan peranan penting dalam menentukan status gizi anak balita.

Berdasarkan data yang diperoleh, pada kelompok keluarga dengan pendapatan kurang, sebanyak 15 anak (53%) memiliki status gizi kurang, sementara 8 anak (47%) memiliki status gizi baik. Meskipun terdapat anak-anak dengan status gizi baik dalam kelompok pendapatan kurang, proporsi anak dengan status gizi kurang lebih dominan. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga dengan pendapatan kurang cenderung memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan gizi anak, baik dari segi kualitas maupun kuantitas makanan yang diberikan, yang dapat berujung pada status gizi yang kurang optimal bagi anak.

Sementara itu, pada kelompok keluarga dengan pendapatan cukup, sebanyak 32 anak (47%) dengan status gizi kurang dan 36 anak (53%) dengan status gizi baik, menunjukkan bahwa pendapatan yang cukup lebih memungkinkan keluarga untuk memberikan makanan yang bergizi bagi anak. Keluarga dengan pendapatan cukup lebih mampu mengakses sumber makanan yang sehat dan bergizi, yang berdampak pada perbaikan status gizi anak mereka. Meskipun begitu, masih ada sebagian anak dalam kelompok ini yang memiliki status gizi kurang, yang menunjukkan bahwa faktor lain seperti pengetahuan gizi ibu, kebiasaan makan, dan akses terhadap fasilitas kesehatan juga berperan penting.

Penelitian Compos *et al.* (2020) diperoleh nilai *p-value* sebesar $<0,05$ yang dapat disimpulkan ada hubungan antara sosial ekonomi dengan status gizi pada anak balita. Dari semua anggota keluarga, anak balita yang dibesarkan dalam rumah tangga berpenghasilan rendah adalah yang paling rentan terhadap kekurangan gizi. Karena masa balita merupakan tahap perkembangan yang sangat rentan terhadap gizi, maka setiap orang tua harus terus memperhatikan status gizi anak-anak mereka, terutama yang masih balita. (Campos, Vilar-Compte and Hawkins, 2020)

Pendapatan keluarga dan status gizi memiliki kaitan yang erat, biasanya keluarga dengan pendapatan keluarga yang kurang mampu akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar anak-anak mereka seperti makanan bergizi, pendidikan, dan kebutuhan lainnya (Radiani *et al.* 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian Kusumaningrum *et al* (2022) menunjukkan hasil uji statistik

menggunakan *chi-square* tentang hubungan pendidikan ibu dengan status gizi balita, diperoleh *p-value*=0,002 ($p<0,05$), yang artinya adanya hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan status gizi pada balita (Kusumaningrum, Anggraini and Faizin, 2022).

Namun, meskipun pendapatan keluarga mempengaruhi status gizi anak, faktor-faktor lain seperti pengetahuan ibu tentang gizi, kebiasaan makan, dan kondisi sosial-ekonomi lainnya juga perlu diperhatikan. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan status gizi anak harus dilakukan secara holistik, dengan memperhatikan semua faktor yang berkontribusi, termasuk pendapatan keluarga, pengetahuan tentang gizi, dan akses terhadap layanan kesehatan.

KESIMPULAN

terdapat hubungan yang signifikan antara ketiga faktor tersebut dengan status gizi anak. Pengetahuan ibu tentang gizi, kebiasaan makan yang baik, dan pendapatan keluarga yang cukup berkontribusi terhadap status gizi yang baik pada anak balita. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan tentang gizi, kebiasaan makan yang tidak teratur, dan pendapatan keluarga yang rendah berisiko meningkatkan kejadian status gizi kurang pada anak. Meskipun demikian, terdapat beberapa faktor lain yang juga mempengaruhi status gizi anak, yang memerlukan perhatian lebih lanjut.

Penting untuk mengadakan program pendidikan gizi yang lebih intensif bagi ibu dan keluarga untuk meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya pola makan yang sehat dan bergizi. Selain itu, perlu dilakukan upaya untuk memperbaiki kebiasaan makan anak-anak dengan memfasilitasi akses kepada makanan bergizi, terutama bagi keluarga dengan pendapatan rendah.

DAFTAR PUSTAKA

Azim, L.O.L. *et al.* (2024) “Studi Retropektif: Analisis Faktor Risiko Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli, Kota Kendari,” *Indonesian Journal of Health Science*, 4(6), pp. 941–952.

Basri, H. *et al.* (2021) “Dietary diversity, dietary patterns and dietary intake are associated with stunted children in Jeneponto District, Indonesia,” *Gaceta Sanitaria*, 35, pp. S483–S486. Available at: <https://doi.org/10.1016/J.GACETA.2021.10.077>.

Campos, A.P., Vilar-Compte, M. and Hawkins, S.S. (2020) “Association between breastfeeding and child stunting in Mexico,” *Annals of Global Health*, 86(1), pp. 1–14. Available at: <https://doi.org/10.5334/aogh.2836>.

Dinkes Provinsi Sulawesi Tenggara (2024) “Profil kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara,” in. kendari: Dinas kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara.

Islamiyati, A. *et al.* (2025) “Risk factor analysis for stunting incidence using sparse categorical principal component logistic regression,” *MethodsX*, 14, p. 103186. Available at: <https://doi.org/10.1016/J.MEX.2025.103186>.

Kemendes, R. (2023) *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.

- Kusumaningrum, S., Anggraini, M.T. and Faizin, C. (2022) “Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Ibu Hamil,” *Herb-Medicine Journal*, 5(2).
- Natara, A.I., Siswati, T. and Sitasari, A. (2023) “Asupan Zat Gizi Makro Dan Mikro Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Radamata,” *Journal of Nutrition College*, 12(3), pp. 192–197. Available at: <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/>.
- Sari, R.K. and Susilowati, E. (2023) “Scoping Review: Faktor Penyebab Gizi Kurang Pada Balita,” *Jurnal Gizi Ilmiah*, 10(3), pp. 1–9. Available at: <https://jurnal.karyakesehatan.ac.id/JGI>.
- Sunarto, S. *et al.* (2025) “Risks factor of Stunting: A Case-Control Study,” *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 10(3), p. 627. Available at: <https://doi.org/10.30867/action.v10i3.2474>.
- Urufia, W.O. *et al.* (2024) “Gambaran Status Gizi Anak Umur 0-60 Bulan di Posyandu Ferbena,” *Ju Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(8), pp. 3242–3253. Available at: <https://doi.org/10.56338/jks.v2i1.706>.
- Utami, Z.Y., Rahmawati, Y.D. and Masrikhiyah, R. (2023) “The Relationship of Nutritional Intake, Nutritional Knowledge, And Environmental Health With Stunting Incidents In Bulusari Village,” *JGMI : The Journal of Indonesian Community Nutrition*, 13(2), pp. 162–171.
- WHO (2018) *Global Database on Child Growth and Malnutrition, World Health Organization, (WHO)*. Available at: <http://www.who.int/nutgrowthdb/about/introduction/en/index6.html>.
- Yuliana *et al.* (2025) “Formulation, nutritional profile, and sensory acceptability of cookies incorporating locally sourced ingredients as complementary foods for toddlers: A strategy for stunting prevention,” *Food Chemistry Advances*, 7, p. 101017. Available at: <https://doi.org/10.1016/J.FOCHA.2025.101017>.
- Yunita, Y., Krisnasary, A. and Suryani, D. (2024) “Analisis Asupan Makronutrien dan Pendapatan Keluarga dengan Kekurangan Energi Kronis pada Ibu Hamil di Lokus Stunting Kecamatan Argamakmur Bengkulu Utara,” *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 13(04), pp. 303–307. Available at: <https://doi.org/10.33221/jikm.v13i04.3338>.